

## **PRODUKTIF DI USIA LANJUT: STUDI FENOMENOLOGI PADA PEKERJA ADIYUSWA YANG PERNAH MENJALANI MOBILITAS**

**Angela Jane<sup>1</sup>, Zaenal Abidin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH, Tembalang, Semarang, 50275

margaretangelane@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna kerja pada adiyuswa yang pernah melakukan mobilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, khususnya IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). Teknik analisis IPA dipilih karena analisis yang dilakukan lebih mendalam dan data yang dihasilkan lebih kaya. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, dua laki-laki dan satu perempuan (adiyuswa) yang berasal dari tiga kota yang berbeda yaitu Surabaya, Cilacap, dan Solo. Partisipan satu sudah pernah melakukan mobilitas selama 20 tahun, partisipan dua selama 45 tahun, sedangkan partisipan tiga selama 56 tahun. Hasil penelitian yang didapatkan ialah bahwa setelah melalui eksplorasi terhadap berbagai pekerjaan dan daerah pada akhirnya ketiga partisipan memaknai kerja menjadi tiga yaitu: (1) bekerja sebagai bentuk tanggung jawab; (2) upaya pengembangan peluang; dan (3) upaya pembuktian diri di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa adiyuswa yang bekerja dan pernah berpindah-pindah daerah tempat tinggal masih berupaya untuk produktif dalam menjalani usia lanjut dan mematahkan pandangan bahwa adiyuswa menjadi beban bagi keluarga.

**Kata kunci:** adiyuswa, makna kerja, mobilitas

### **Abstract**

This study aims to understand how the meaning of work on Adiyuswa who had done mobility. This study uses a phenomenological approach, especially IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). The IPA analysis technique was chosen because the analysis was carried out more deeply and resulting data was richer. The participants involved in this study was three people, two men and one woman (Adiyuswa) who came from three different cities namely Surabaya, Cilacap, and Solo. Participant one has been doing mobility for 20 years, participant two for 45 years, while participant three for 56 years. The results of the research obtained are that after exploring various jobs and regions in the end the three participants interpreted the work into three, namely: (1) working as a form of responsibility; (2) opportunities for developing opportunities; and (3) efforts to prove themselves in the community. This shows that Adiyuswa who works and has moved from one place to another is still trying to be productive in undergoing old age and breaks the view that Adiyuswa is a burden on the family.

**Keywords:** adiyuswa, the meaning of work, mobility

### **PENDAHULUAN**

Masa dewasa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu dewasa awal yang dimulai pada usia 20 tahun hingga 40 tahun, dewasa menengah 40 hingga 65 tahun dan setelah itu ialah dewasa akhir yang berusia di atas 65 tahun (Papalia, dkk., 2009). Indriana (2018) mengemukakan bahwa adiyuswa merupakan istilah yang digunakan di Indonesia untuk orang-orang yang sudah berusia di atas 60 tahun. Karakteristik pada masa dewasa awal, dewasa menengah atau paruh baya, dan dewasa akhir berbeda-beda. Pada masa dewasa akhir, individu mulai menunjukkan beberapa penurunan, seperti kemampuan penglihatan dan pendengaran (Hurlock, 2002).

Karakteristik yang dimiliki oleh individu pada masa dewasa akhir yang sudah banyak penurunan sering kali mendapatkan pandangan yang kurang baik dari masyarakat, seperti adanya anggapan: usia yang membutuhkan banyak pertolongan. Meskipun begitu adiyuswa tetap dapat menentukan hal apa saja yang dapat dilakukan sendiri dan yang tidak, selain itu untuk dapat menjalani masa dewasa akhir dengan baik, terdapat tugas perkembangan yang harus dihadapi, diantaranya yaitu: menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan menurunnya penghasilan keluarga, serta membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia (Jahja, 2011).

Masa lanjut usia merupakan tahap terakhir yang dijalani oleh individu, tetapi tidak semua individu dapat sampai pada tahap tersebut. Negara Indonesia sendiri, rata-rata usia penduduk ialah 10-44 tahun. Individu yang telah memasuki usia lanjut, menjadi tua, dan dekat dengan kematian merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dihindari (Santrock, 2012). Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan adanya penemuan-penemuan besar membuat penduduk dunia dapat bertahan hidup lebih lama dibandingkan sebelumnya. Data yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan RI, populasi adiyuswa di Indonesia pada tahun 2017 mencapai angka 23,66 juta jiwa (9,03%), dan akan diprediksi mencapai angka 27,08 juta jiwa pada tahun 2020. Populasi adiyuswa terbesar berada di daerah Yogyakarta (13,81%), kemudian selanjutnya di Provinsi Jawa Tengah (12,59%), dan terbesar ketiga ialah Jawa Timur (12,25%).

Studi pendahuluan yang pernah dilakukan peneliti ke lapangan, menemukan bahwa adiyuswa yang masih bekerja tidak ingin menambah beban anak yang juga memiliki keperluan sendiri. Penelitian lainnya yang terkait dengan makna kerja bagi pedagang adiyuswa di Tanjungpinang (Ayunira, 2017) yaitu sebagai pembuktian diri, ibadah, tanggung jawab, dan mengisi kekosongan di hari tua. Makna kerja sendiri didefinisikan menurut Wrzesniewski, Dutton, dan Debebe (2003) sebagai pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan individu di tempat kerja dan makna dari tindakan tersebut. Adiyuswa yang bekerja memiliki beberapa kesulitan dalam menjalani pekerjaannya seperti pengalaman yang pernah didapatkan oleh Pak H (2018) : “Saya tiga kali ditabrak orang dari belakang, yang satu mau tanggung jawab, yang dua tabrak lari”

Mobilitas menurut Mantra (2006) ialah proses perpindahan individu selama waktu tertentu dari suatu daerah menuju ke daerah lainnya. Mantra (2006) juga menggolongkan mobilitas menjadi beberapa yaitu mobilitas penduduk vertikal yang berupa perpindahan status, mobilitas penduduk horizontal yang berupa perpindahan daerah, mobilitas penduduk permanen atau migrasi yang di dalamnya merupakan individu yang berpindah ke daerah lain dan memiliki niat untuk menetap, dan yang terakhir mobilitas penduduk non permanen yang merupakan perpindahan individu ke daerah lain namun tidak memiliki niat untuk menetap. Peneliti lainnya (Dou & Liu, 2015) menemukan motif migrasi yang dilakukan oleh adiyuswa, yaitu terkait struktur keluarga, kondisi perumahan, latar belakang budaya pribadi, kebijakan sosial, maupun pembangunan daerah. Migrasi dapat dilakukan oleh individu yang berusia produktif yaitu 20-24 tahun, yang kemudian menurun pada usia 35-39 tahun (Badan Pusat Statistik, 2010). Hal ini dikarenakan adanya upaya untuk mendapatkan pencapaian dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan, sedangkan untuk adiyuswa, lebih banyak memilih tinggal bersama dengan anak ataupun tinggal di daerah asal. Lokasi tinggal yang berjauhan dengan keluarga mengakibatkan kontak yang kurang intens dengan keluarga, baik anak maupun cucu (Berk, 2012). Data yang diambil dari BPS, Susenas (2014) adiyuswa yang tinggal sendiri sebanyak 9,66%, bersama pasangan 17,48%, bersama keluarga sebanyak 26,80%, dan tinggal dalam tiga generasi 42,32%, sedangkan yang lainnya 3,75%.

Pemerintah khususnya menteri kesehatan telah mengatur tentang rencana aksi nasional kesehatan pada lanjut usia tahun 2016-2019, tercatat dalam Peraturan Menteri nomor 25 tahun 2016, Pasal 1 yang berbunyi : “Pengaturan rencana aksi nasional kesehatan lanjut usia tahun 2016-2019 bertujuan untuk memberikan acuan bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lain berupa langkah-langkah kongkrit yang harus dilaksanakan secara berkesinambungan dalam rangka peningkatan derajat kesehatan lanjut usia untuk mencapai lanjut usia yang sehat, mandiri, aktif, produktif, dan berdayaguna bagi keluarga dan masyarakat.” Peraturan yang telah ada, nampak tidak diterapkan secara merata di semua daerah. Salah satu contoh mengenai kondisi yang kurang baik ialah di daerah Semarang yang terdapat sepasang lanjut usia hanya berpenghasilan Rp 20.000,- dan kondisinya memprihatinkan (Muslimah, 2017).

Wawancara pendahuluan yang telah dilakukan, situasi dan kondisi, serta ragam penelitian terhadap adiyuswa membuat peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai dinamika adiyuswa, khususnya yang bekerja dan tinggal di daerah lain. Adiyuswa yang bekerja hingga 15-35 jam dalam seminggu juga banyak ditemukan di lingkungan sekitar, bahkan selama satu hari penuh untuk memenuhi kebutuhan diri maupun keluarga, untuk itu peneliti mengambil judul mengenai makna kerja pada adiyuswa yang pernah menjalani mobilitas.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang lebih mengutamakan proses daripada hasil, hal ini membuat peneliti mengamati kegiatan sehari-hari dan menuliskan mengenai sikap yang sudah diamati (Basrowi & Suwandi, 2008). Pendekatan yang digunakan ialah *interpretative phenomenologis analysis* (IPA) sehingga analisis dilakukan dengan mendalam dan menggali mengenai bagaimana pemikiran individu terhadap sesuatu hal yang dialaminya (Smith, 2009). Langkah yang harus dilalui berdasarkan pendekatan ini yaitu membaca berkali-kali transkrip wawancara, membuat catatan awal, membuat tema emergen, membuat tema superordinat, dan membuat pola-pola antarkasus atau antarpengalaman dari partisipan (Kahija, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan membuat panduan wawancara berupa pertanyaan terbuka, kemudian dilakukan wawancara secara semi-terstruktur dan melakukan observasi partisipasi moderat (mengamati sebagian kegiatan) kepada ketiga partisipan.

Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive* yang berarti bahwa partisipan dipilih karena memiliki pemahaman mengenai fenomena yang akan diteliti dan dapat memberikan pemahaman secara spesifik (Creswell, 2015). Pencarian partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan melibatkan informan kunci (*key person*). Kriteria dalam penelitian ini yaitu individu yang sudah berusia 60 tahun atau lebih, pernah bekerja di provinsi lain selain provinsi tempat lahir, berada di provinsi lain lebih dari enam bulan, bukan seorang pensiunan, kondisi fisik yang masih sehat dan dapat berkomunikasi, dan bersedia menjadi partisipan penelitian yang dibuktikan dengan *informed consent*. Informasi lengkap mengenai partisipan dapat dilihat pada tabel 1.

Verifikasi data dalam penelitian ini mengacu kepada verifikasi data menurut Yardley (dalam Smith, 2009) yaitu yang pertama sensitivitas terhadap konteks, kedua yaitu komitmen, ketelitian, transparansi, dan koherensi, yang ketiga yaitu dampak dan arti penting.

**Tabel 1.**  
Informasi partisipan

<b>Karakteristik</b>	<b>Partisipan 1</b>	<b>Partisipan 2</b>	<b>Partisipan 3</b>
Usia	66 tahun	61 tahun	65 tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Kondisi pasangan	Bercerai	Masih hidup, tinggal bersama	Masih hidup, tinggal bersama
Asal daerah dan daerah tujuan	Surabaya – Yogyakarta	Cilacap-Bekasi	Solo-Semarang
Daerah yang pernah disinggahi	Yogyakarta	Palembang-Jakarta-Bekasi	Jakarta-Surabaya-Semarang
Usia mulai bekerja	26 tahun	12 tahun	9 tahun
Usia mulai merantau	46 tahun	16 tahun	10 tahun
Tingkat pendidikan	Tamat Sekolah dasar	Tamat Sekolah dasar	Tidak tamat Sekolah dasar

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini adalah tabel yang merangkum keseluruhan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan IPA :

**Tabel 2.**  
Hasil Penelitian

No.	Tema Induk	Tema Superordinat
1.	Bekerja sebagai bentuk tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemandirian</li> <li>• Dinamika permasalahan</li> <li>• Upaya mengatasi perekonomian</li> </ul>
2.	Upaya pengembangan peluang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksplorasi diri</li> <li>• Kesukaan terhadap peluang</li> </ul>
3.	Upaya pembuktian diri di masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Relasi dengan lingkungan sekitar</li> <li>• Kebanggaan atas pencapaian</li> </ul>

Berikut ini merupakan pemaparan mengenai setiap tema induk dan tema superordinat yang muncul dalam penelitian ini:

### *Bekerja sebagai bentuk tanggung jawab*

Keinginan untuk mandiri yang dimiliki oleh ketiga partisipan, salah satu alasannya menurut Berk (2012) ialah karena para adiyuswa takut tidak mampu mengontrol diri dan menjadi ketergantungan dengan orang lain. Partisipan satu merasa bahwa kondisi fisiknya masih sehat dan tidak ingin menjadi beban bagi keluarganya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Baumeister dan Vohs (dalam Santrock, 2012) bahwa individu memiliki kebutuhan akan nilai diri sehingga ia akan mencari cara agar dirinya menjadi yang terbaik dan bernilai. Partisipan dua maupun tiga memilih untuk bekerja secara mandiri dikarenakan tidak memiliki pensiunan maupun penghasilan tetap serta sudah terbiasa mandiri sejak kecil. Morin (2008) menambahkan sesuai dengan peristiwa yang dialami oleh partisipan bahwa salah satu aspek dari makna kerja ialah kemandirian, kemampuan

individu untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab atas dirinya, dan mampu bekerja secara efektif.

#### *Upaya pengembangan peluang*

Dorongan yang terdapat dalam partisipan untuk bekerja memiliki tujuan tertentu, yang sudah dirangkum oleh Hasibuan (2010) yaitu bahwa ketiga partisipan ingin meningkatkan kesejahteraan dan tanggung jawab mereka. Freud (dalam Morin, 2008) menjelaskan bahwa pekerjaan sudah seperti kebutuhan yang menjadi sangat penting bagi perkembangan individu, tujuannya ialah untuk mendapatkan material, ekonomi, sosial, psikologis, psikis, dan biologis. Ketiga partisipan juga menganggap bahwa bekerja adalah sesuatu yang penting dan jika mampu maka akan dilakukan sepanjang hidupnya.

Eksplorasi dilakukan ketiga partisipan dalam pekerjaannya di sektor informal, yang pada awalnya partisipan bekerja hanya untuk mendapatkan penghasilan untuk melanjutkan kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2006) bahwa individu yang berada pada sektor informal sesungguhnya tidak bermaksud untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi melainkan untuk mendapatkan kesempatan kerja dan pendapatan. Pekerjaan yang pernah dijalani oleh partisipan satu ialah memasak di rumah makan, pembantu rumah tangga, bekerja di salon, pabrik, bersih-bersih kos-kosan, dan yang terakhir sebagai tukang pijat. Partisipan dua bekerja sebagai tukang bangunan, berjualan es, pelayan restoran, bekerja di bengkel, supir oplet, jualan minyak, hingga akhirnya memiliki usaha warung sendiri. Hal itu tidak berbeda jauh dengan partisipan tiga yang bekerja sebagai penjual rumput, penjual es, penjual bakso, tukang becak, kuli bangunan, dan kini berjualan soto.

#### *Upaya pembuktian diri di masyarakat*

Penelitian yang dilakukan kepada individu di masa dewasa akhir menunjukkan bahwa individu akan lebih bahagia apabila dapat menjalani aktivitasnya dengan aktif, enerjik, dan produktif (Santrock, 2012). Ketiga partisipan masih menjalani pekerjaan mereka meskipun tidak di dalam sektor formal, pekerjaan tersebut tetap dapat memberikan makna bagi masing-masing partisipan. Perasaan bangga ditunjukkan oleh partisipan satu karena mampu menyembuhkan orang lain melalui pijatannya, membantu bersih-bersih, dan ia merasa senang karena sudah dikenal dimana-mana. Hal ini menurut Hackman dan Oldham (dalam Robbins, 2003) dikarenakan adanya umpan balik yang baik dari orang lain terhadap hasil pekerjaan yang dijalankan individu.

Partisipan dua merasa bangga karena dapat membeli rumah dengan hasil kerja kerasnya dan memiliki usaha warung sesuai dengan yang ia inginkan, partisipan yang terakhir merasa bangga karena pernah memiliki anak buah hingga tujuh orang, kemampuannya membelikan rumah untuk anak, kemampuannya melakukan berbagai pekerjaan, dan memiliki pelanggan yang sudah tersebar dimana-mana. Menurut Landy dan Conte (2013) ketiga partisipan memiliki kinerja atau motivasi yang tinggi dan merasa puas terhadap pekerjaan mereka, dikarenakan adanya tujuan yang sulit dan spesifik yang ditetapkan oleh ketiga partisipan, baik secara sadar maupun tidak sadar sehingga membuat mereka bekerja lebih giat untuk memenuhi tujuannya tersebut.

## **KESIMPULAN**

Setiap pribadi berhak memperoleh apa yang menjadi keinginannya, tidak terkecuali dengan adiyuswa. Individu yang berada di tahap dewasa akhir sering kali diidentikan dengan masa penurunan, keterbatasan, maupun dengan masa yang rentan (Santrock, 2012), namun hal itu tidak membuat ketiga partisipan menyerah, mereka tetap menunjukkan diri sebagai pribadi yang mandiri

dan produktif. Ketiga partisipan pada awalnya hanya menjalani pekerjaan untuk memenuhi tanggung jawab. Tanggung jawab tersebut ditujukan untuk diri sendiri maupun keluarga. Pekerjaan bagi ketiga partisipan juga pada awalnya dimaknai sebagai pengembangan diri terhadap berbagai kesempatan yang datang, dan pada akhirnya pekerjaan dimaknai sebagai pembuktian diri di masyarakat. Hal tersebut mematahkan pandangan bahwa adiyuswa sebagai beban bagi keluarga, dalam penelitian ini ketiga partisipan justru membantu untuk menafkahi keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayunira. (2017). *Makna kerja bagi pedagang lanjut usia (Studi di Pasar Baru Lorong Gambir Kota Tanjungpinang)* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berk, L.E. (2012). *Development through the lifespan: Dari dewasa awal sampai menjelang ajal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. (2010). *Migrasi internal penduduk Indonesia: Hasil sensus penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2015). *Statistik penduduk lanjut usia 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistika
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dou, X., & Liu, Y. (2015). Elderly migration in China: Types, patterns, and determinants. *Journal of Applied Gerontology*, 36(6), 751-771.
- Hasibuan, M.S.P. (2010). *Organisasi dan motivasi dasar peningkatan produktivitas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi perkembangan*. (Edisi kelima). Jakarta: Gramedia.
- Indriana, Y. (2008). *Gerontologi: Memahami kehidupan usia lanjut*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Indriana, Y. (2018). Adiyuswa. Dalam M.Z. Alfaruqy & E. S. Indrawati (Eds). *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp 182-189). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kahija, YF. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Kemendes. (2017). *Analisis lansia Indonesia 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Landy, F.J., & Conte, J.M. (2013). *Work in the 21st century: An introduction to industrial and organizational psychology*. (4<sup>th</sup> edition). Hoboken, NJ: Wiley.
- Mantra, I.B. (2006). *Demografi umum*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Menkes. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 25 tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Muslimah. (2017, 20 Januari). Kisah sepasang lansia Semarang, hidup dengan penghasilan tak sampai 20 ribu, kondisinya bikin miris. *Tribun Jateng*. Diunduh dari <http://jateng.tribunnews.com/2017/01/20/kisah-sepasang-lansia-semarang-hidup-dengan-penghasilan-tak-sampai-20-ribu-kondisinya-bikin-miris?page=all>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2018.
- Morin, E. (2008). *The meaning of work, mental health and organizational commitment*. HEC Montreal: IRRST and CSST.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Psikologi perkembangan*. (Edisi kesepuluh). Jakarta: Kencana.

- Robbins, S. P. (2003). *Organizational behavior*. (10<sup>th</sup> edition). San Diego, CA: Pearson Education, Inc.
- Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan masa hidup jilid 2*. (Edisi ketiga belas). Jakarta: Erlangga.
- Smith, J.A. (2009). *Qualitative psychology: A practical guide to research methods*. London: Sage.
- Todaro, M.P., & Smith, S.C. (2006). *Pembangunan ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Wrzesniewski, Dutton, & Debebe. (2003). Interpersonal sensemaking and the meaning of work. *Research in Organizational Behavior*, 25, 93-135.